

Hubungan *Hygiene* Sanitasi Makanan dan Kebiasaan Jajan dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kelurahan Air Tiris Provinsi Riau

Dela Nofri Angraini*, Lira Mufti Azzahri Isnaeni, Nila Kusumawati

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

*Corresponding author: delanofri2002@gmail.com

Info Artikel: Diterima bulan September 2025 ; Disetujui bulan Nopember 2025 ; Publikasi bulan Desember 2025

ABSTRACT

The World Health Organization (WHO) states that diarrhea is the third leading cause of death in children aged 1–59 months. Each year, this disease causes the death of approximately 443,832 children under 5 years of age, and 50,851 children aged 5 to 9 years. The purpose of this study was to determine the relationship between food hygiene and sanitation and snacking habits with the incidence of diarrhea in toddlers aged 12–59 months in Air Tiris Village. The study design used a quantitative approach with a cross-sectional design. The population of this study was all mothers who had toddlers in Air Tiris Village. The sample in this study amounted to 114 respondents taken using cluster sampling. The results of the study obtained a significant relationship between food hygiene and sanitation with the incidence of diarrhea in toddlers aged 12–59 months in Air Tiris Village, with a *p*-value of 0.003. There was a significant relationship between snacking habits and the incidence of diarrhea in toddlers aged 12–59 months in Air Tiris Village, with a *p*-value of 0.016. Parents, especially mothers of toddlers, are expected to pay closer attention to the hygiene and sanitation of the food they provide to their children and to monitor their toddlers' snacking habits.

Keywords: Diarrhea; food hygiene and sanitation; snacking habits

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) menerangkan bahwa diare merupakan penyebab kematian ketiga tertinggi pada anak usia 1–59 bulan. Setiap tahunnya, penyakit ini menyebabkan kematian sekitar 443.832 anak di bawah usia 5 tahun, serta 50.851 anak berusia 5 hingga 9 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *hygiene* sanitasi makanan dan kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Air Tiris. Desain penelitian pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* dan menggunakan uji *Chi-Square*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita di kelurahan air tiris yang berjumlah 392 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan rumus *lemeshow*, yang berjumlah 114 responden. Hasil penelitian diperoleh ada hubungan yang signifikan antara *hygiene* sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Air Tiris, dengan nilai *p value* 0,003, yang lebih kecil dari nilai α ($\alpha=0,05$). Ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Air Tiris, dengan nilai *p value* 0,016, yang lebih kecil dari nilai α ($\alpha=0,05$). Kesimpulan pada penelitian ini adanya hubungan yang signifikan antara *hygiene* sanitasi makanan dan kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di kelurahan air tiris. Diharapkan kepada orang tua, khususnya ibu yang memiliki balita, agar lebih memperhatikan aspek *hygiene* dan sanitasi makanan yang diberikan kepada anak serta mengawasi kebiasaan jajan balita.

Kata Kunci: Diare; *hygiene* sanitasi makanan; kebiasaan jajan

PENDAHULUAN

Diare salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada balita di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Diare adalah kondisi buang air besar dengan tinja yang encer atau lembek dari biasanya, dengan tingkat frekuensi lebih dari tiga kali sehari pada anak atau lebih dari empat kali pada bayi (Ponirah, 2022). Diare merupakan penyakit disebabkan oleh bakteri, parasit ataupun virus. Selain itu, diare juga dapat disebabkan oleh penyebab lain seperti toksin serta obat-obatan. Sebagian besar penyakit diare disebabkan oleh kuman berupa virus dan bakteri (A. S. Kartika, 2022).

Balita adalah kelompok usia yang sangat rentan terhadap penyakit diare, disebabkan karena sistem imun tubuh mereka yang belum berkembang secara optimal, sehingga lebih mudah terpapar infeksi, terutama dari lingkungan yang kurang higienis (Dewi et al., 2022). Balita yang mengalami diare cenderung lebih beresiko mengalami dehidrasi dengan cepat (Wahyuni, 2021). Dehidrasi terjadi karena pengeluaran air lebih banyak daripada jumlah yang masuk dan pengeluaran cairan ini juga disertai dengan hilangnya elektrolit (Bakry et al.,

2023). Kehilangan cairan dan elektrolit tersebut apabila tidak segera ditangani dapat menyebabkan gangguan keseimbangan metabolisme tubuh, menurunkan fungsi organ vital, hingga berujung pada kondisi yang lebih serius seperti kejang, syok hipovolemik, bahkan kematian pada balita(Kemenkes RI, 2022).

Faktor yang berkontribusi terhadap kejadian diare pada balita salah satunya adalah *hygiene* sanitasi makanan. *Hygiene* makanan mencakup tindakan mencuci tangan baik sebelum maupun setelah mengolah makanan, menjaga kebersihan alat-alat makan, serta memperhatikan kondisi bahan makanan dan lingkungan tempat pengolahan makanan. Sementara itu, sanitasi makanan berhubungan erat dengan kualitas air yang digunakan, pembuangan sampah dapur, serta pengendalian hama di lingkungan dapur. Ketika praktik *hygiene* sanitasi makanan tidak diperhatikan, dapat berpotensi menjadikan makanan tersebut sebagai media penularan berbagai mikroorganisme patogen, seperti *Escherichia coli*, *Salmonella*, dan *Shigella*, yang dapat menyebabkan gangguan system pencernaan(Widyastuti & Almira, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maryanti (2023) *hygiene* sanitasi makanan yang dilakukan ibu dirumah memiliki peran penting dalam pencegahan penyakit diare, khususnya pada balita. Makanan yang disiapkan dan disajikan dalam kondisi yang tidak higienis berpotensi terkontaminasi oleh berbagai jenis bakteri, virus, dan parasit penyebab diare. Kondisi ini dapat terjadi karena penggunaan air yang tidak layak untuk dikonsumsi, peralatan masak yang tidak bersih dan higienis, serta kebiasaan buruk ibu seperti tidak mencuci tangan sebelum mengolah makanan untuk balitanya(Maryani, 2023).

Faktor penyebab lainnya adalah kebiasaan jajan, apalagi jajanan tersebut belum terjamin kebersihannya. Makanan yang diperjualbelikan oleh pedagang kaki lima di tempat umum atau dipinggir jalan yang terbuka mudah terkontaminasi bakteri, virus dan parasit penyebab diare, apalagi makanan tersebut dihindangi lalat yang membawa kuman dari tempat yang kotor ke makanan. Selain itu, penjual yang tidak menjaga kebersihan tangannya sebelum menyajikan makanan bisa memindahkan kuman dari tangan ke makanan, sehingga memperbesar resiko anak terkena diare setelah mengonsumsi jajanan tersebut(Gultom et al., 2018).

Kebiasaan balita mengonsumsi jajanan di luar rumah dapat berdampak negatif, terutama jajanan tersebut tidak mengandung zat gizi dan kebersihannya tidak terjamin. Jajanan yang tidak sehat dapat memicu gangguan kesehatan seperti penyakit saluran pencernaan, termasuk diare, Kondisi ini tidak hanya mengganggu tumbuh kembang balita, tetapi juga berdampak pada penurunan daya tahan tubuh mereka. Balita cenderung tertarik pada makanan dengan rasa manis, gurih, atau asam. Sayangnya, banyak dari jajanan tersebut kurang mengandung zat gizi penting dan kurang higienis yang justru berisiko membahayakan kesehatan anak dalam masa pertumbuhannya(Salsabila, 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian Irmayani (2020), penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan terjadinya penyakit diare dengan nilai $p = 0,004$ (Irmayani, 2020).

World Health Organization (WHO) menerangkan bahwa diare merupakan penyebab kematian ketiga tertinggi pada anak usia 1–59 bulan. Setiap tahunnya, penyakit ini menyebabkan kematian sekitar 443.832 anak di bawah usia 5 tahun, serta 50.851 anak berusia 5 hingga 9 tahun. Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan pada Mei 2023 menunjukkan bahwa terdapat 212.576 kasus diare pada balita(Handayani et al., 2024).

Pada tahun 2021, jumlah total kasus diare pada balita yang tercatat di Provinsi Riau sebanyak 12.417. Kota Pekanbaru mencatat angka tertinggi dengan 3.056 kasus balita yang dilayani, disusul oleh Kabupaten Kampar sebanyak 2.870 kasus. Sementara itu, Kabupaten Kepulauan Meranti menunjukkan angka paling rendah yaitu hanya 132 kasus. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar pada tahun 2024, puskesmas Air Tiris merupakan puskesmas dengan prevalensi kejadian diare pada balita tertinggi dibandingkan dengan puskesmas lainnya. Dimana di Kelurahan Air Tiris, total penemuan kasus diare pada balita usia 1-4 tahun berjumlah 234 kasus(Dinkes Provinsi Riau, 2022).

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian ini menggunakan analitik kuantitatif dengan desain pendekatan *cross sectional*. *Cross sectional* yaitu meneliti variabel penelitian pada saat yang sama dimana pengukuran subjek hanya satu kali saja dan dilakukan terhadap variabel pada saat penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak balita yang ada di Kelurahan Air Tiris yang berjumlah 392. Besaran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *Lemeshow*. Jumlah sampel yang didapatkan adalah 114 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Probability Sampling* dengan jenis *Cluster Sampling*.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan usia, pekerjaan dan jumlah anak dirumah.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Kelurahan Air Tiris Tahun 2025

Usia Ibu	Frekuensi	Persentase(%)
20-35 tahun (dewasa awal)	109	95,6
36-45 tahun (dewasa madya)	5	4,4
Total	114	100

Sumber : Data Primer

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Air Tiris Tahun 2025

Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase(%)
IRT	83	72,8
Wiraswasta	7	6,1
Guru	24	21,1
Total	114	100

Sumber : Data Primer

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak dirumah di Kelurahan Air Tiris Tahun 2025

Jumlah Anak Dirumah	Frekuensi	Persentase(%)
> 2 anak	83	72,8
≤ 2 anak	31	6,1
Total	114	100

Sumber : Data Primer

Analisis Univariat pada penelitian ini adalah *hygiene* sanitasi makanan, kebiasaan jajan dan kejadian diare pada balita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi *Hygiene* Sanitasi Makanan di Kelurahan Air Tiris Tahun 2025

<i>Hygiene</i> Sanitasi Makanan	Frekuensi	Persentase(%)
Tidak memenuhi syarat	67	58,8
Memenuhi syarat	47	47,2
Total	114	100

Sumber : Data Primer

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kebiasaan Jajan di Kelurahan Air Tiris Tahun 2025

Kebiasaan Jajan	Frekuensi	Persentase(%)
Sering	86	75,4
Jarang	28	24,6
Total	114	100

Sumber : Data Primer

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Diare pada Balita di Kelurahan Air Tiris Tahun 2025

Diare	Frekuensi	Persentase(%)
Ya	67	58,8
Tidak	47	41,2
Total	114	100

Sumber : Data Primer

Analisis bivariat meliputi hubungan *hygiene* sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita dan hubungan kebiasaan jajan dengan kejadian diare dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hubungan *Hygiene* Sanitasi Makanan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Air Tiris Tahun 2025

<i>Hygiene sanitasi makanan</i>	Kejadian Diare				Total		<i>P Value</i>	POR
	Ya Diare		Tidak Diare					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak memenuhi syarat	47	70,1	20	29,9	67	100	0,003	3,173
Memenuhi syarat	20	42,6	27	57,4	47	100		
Total	67	100	47	100	114	100		

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 7 didapatkan nilai *p value* = 0,003 < 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_a diterima yang artinya, ada hubungan yang signifikan antara *hygiene* sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Air Tiris. Besar estimasi risiko dengan POR = 3,173 (CI 95%: 1,455 – 6,920). artinya bahwa responden yang memiliki *hygiene* sanitasi makanan tidak memenuhi syarat beresiko 3,17 kali lebih besar balitanya mengalami kejadian diare dibandingkan dengan responden yang memiliki *hygiene* sanitasi makanan memenuhi syarat.

Tabel 8. Hubungan Kebiasaan Jajan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Air Tiris Tahun 2025

Kebiasaan Jajan	Kejadian Diare				Total		<i>P Value</i>	POR
	Ya Diare		Tidak Diare					
	n	%	n	%	n	%		
Sering	56	65,1	30	34,9	86	100	0,016	2,885
Jarang	11	39,3	17	60,7	28	100		
Total	67	100	47	100	114	100		

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 8 didapatkan nilai *p value* = 0,016 < 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%, maka H_a diterima yang artinya, ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Air Tiris. Besar estimasi risiko dengan POR = 2,885 (CI = 1,832 – 23,389) artinya bahwa balita yang sering jajan memiliki risiko 2,88 kali lebih besar mengalami diare dibandingkan dengan balita yang jarang jajan.

PEMBAHASAN

Hubungan *Hygiene* Sanitasi Makanan dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kelurahan Air Tiris

Berdasarkan analisis statistik terdapat hubungan yang signifikan antara *hygiene* sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Air Tiris. Distribusi penerapan *hygiene* sanitasi makanan menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan *hygiene* sanitasi makanan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 67 (58,8%) orang dari total 114 responden.

Hasil penelitian membuktikan bahwa ada korelasi antara *hygiene* sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Air Tiris. Responden dengan *hygiene* sanitasi makanan yang tidak memenuhi syarat sebesar 58,8%, terdiri dari 47 balitanya yang terkena diare dan 20 balita yang tidak terkena diare. Sedangkan responden dengan *hygiene* sanitasi makanan yang memenuhi syarat sebesar 47,2%, terdiri dari 20 balitanya yang mengalami diare dan 27 balita yang tidak mengalami diare.

Hygiene sanitasi makanan memainkan peran penting dalam menjaga kesehatan balita, terutama dalam mencegah penyakit diare. *Hygiene* sanitasi makanan mencakup kebiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah mengolah makanan, menjaga kebersihan alat-alat makan, memperhatikan kondisi bahan makanan dan lingkungan tempat pengolahan makanan, pembuangan sampah dapur, serta pengendalian hama di lingkungan dapur. Salah satu aspek penting dari sanitasi makanan adalah lingkungan tempat pengolahan makanan, termasuk kebersihan dapur, tempat penyimpanan makanan, dan peralatan masak. Ketika praktik *hygiene* dan sanitasi makanan tidak diperhatikan, risiko kontaminasi silang sangat tinggi dan menjadi penyebab utama timbulnya penyakit infeksi,

terutama pada kelompok rentan seperti balita (Samudera, 2023).

Penelitian Kartika & Susilawati (2023) mendukung temuan ini didapatkan p -value 0,003 ($<0,05$), ada hubungan signifikan antara *hygiene* sanitasi makanan dan kejadian diare. Bahkan, risiko terkena diare pada anak balita meningkat hingga 4,667 kali ketika makanan disajikan dengan cara yang tidak memenuhi standar kebersihan. Penyajian makanan yang tidak higienis, seperti makanan yang dibiarkan terbuka lebih dari 6 jam tanpa pemanasan ulang atau disimpan di tempat yang tidak tertutup, sangat rentan terhadap paparan debu, serangga, atau kotoran yang membawa patogen. Sehingga makanan tersebut sangat mudah terkontaminasi. (Kartika, 2023).

Kebiasaan ibu tidak mencuci tangan sebelum mengolah makanan juga ikut berperan dalam kejadian diare pada balita. Tangan yang kotor atau terkontaminasi berpotensi sebagai media perpindahan mikroorganisme patogen. Ketika tangan tidak higienes langsung bersentuhan dengan bahan makanan, maka mikroorganisme tersebut akan menempel pada permukaan makanan. Mencuci tangan dengan sabun mampu mengurangi kejadian diare hingga 5%, (Nurseni et al., 2021). Sanitasi makanan yang buruk juga dipengaruhi oleh kebiasaan yang kurang memperhatikan kebersihan saat memasak atau menyimpan makanan, seperti menyimpan makanan terlalu lama pada suhu ruang atau tidak menutup makanan dengan benar, turut meningkatkan risiko penularan penyakit diare. (Hutasoit, 2020).

Penelitian Apriyana (2024) juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *hygiene* sanitasi makanan dengan kejadian diare pada balita, di dapatkan nilai p -value = 0,015 dan nilai POR = 5,211 berarti balita yang *hygiene* sanitasi makanan yang buruk berisiko 2,449 kali terjadinya diare dibanding kelompok *hygiene* sanitasi makanan yang baik. Pencegahan terjadinya kontaminasi penting dilakukan dalam *hygiene* sanitasi makanan minuman karena dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Makanan terdapat zat pencemar seperti bakteri terjadi melalui proses penanganan makanan minuman mencakup alat, cara saat mencuci, menyimpan dan menyajikan (Apriyana Irijayanti et al., 2024).

Meskipun terdapat responden memiliki *hygiene* sanitasi makanan memenuhi syarat tetapi balitanya mengalami diare, hal ini diakibatkan karena balita tersebut memiliki faktor risiko lain, seperti status gizi dan status imunisasi. Sejalan dengan penelitian Oktariana (2023) yang berjudul Hubungan Status Gizi dan Status Imunisasi dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita, dengan p value 0,046 dan ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian diare pada balita, dengan p value 0,004 (Oktariana et al., 2023).

Imunisasi sangat penting bagi anak karena dapat meningkatkan kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit. Imunisasi adalah upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga mereka tidak mudah terserang penyakit atau hanya mengalami sakit ringan apabila terpajan dengan penyakit tersebut (Pitria Ramadani et al., 2024). Status gizi juga berperan dalam kejadian diare pada balita, seseorang yang kekurangan gizi akan mudah terserang penyakit dan pertumbuhan akan terganggu. Penderita gizi buruk akan mengalami penurunan produksi antibodi dan terjadi atrofi di dinding usus yang menyebabkan berkurangnya sekresi berbagai enzim sehingga memudahkan masuknya bibit penyakit ke dalam tubuh terutama diare (Zakiya et al., 2022).

Hubungan Kebiasaan Jajan dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 12-59 Bulan di Kelurahan Air Tiris

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan kejadian diare pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Air Tiris. Balita responden dengan kebiasaan jajan yang sering sebesar 75,5% terdiri dari 56 balita terkena diare dan 30 balita yang tidak terkena diare. Sedangkan balita responden dengan kebiasaan jajan yang jarang terdiri dari 11 balita yang terkena diare dan 17 balita yang tidak terkena diare.

Menurut teori rantai transmisi penyakit diare, salah satu jalur utama penularan adalah melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi (WHO, 2024). Apabila balita sering membeli dan mengonsumsi jajanan yang diolah maupun disajikan dalam kondisi kurang higienis, maka risiko terpapar mikroorganisme penyebab diare, seperti *Escherichia coli*, *Salmonella spp.*, atau *Rotavirus*, akan semakin tinggi.

Sejalan dengan penelitian Shabhati & Adi (2023) nilai p = 0,030 ($<0,05$), yang menandakan adanya hubungan konsumsi jajanan dan kejadian diare pada anak-anak. Kualitas keamanan pangan menjadi faktor utama yang memengaruhi kesehatan balita. Makanan yang dijual secara bebas dan tidak diawasi ketat dalam proses produksinya sangat rentan menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan. Risiko diare semakin tinggi bila anak-anak terbiasa mengonsumsi jajanan tanpa adanya kontrol dari orang tua, serta kurangnya edukasi mengenai pentingnya memilih makanan yang bersih dan aman dikonsumsi (Shabhati & Adi, 2023).

Pada hasil penelitian responden yang balitanya jarang jajan namun balitanya mengalami diare, hal ini dapat terjadi diakibatkan oleh faktor risiko lain seperti pemberian susu formula. Selaras dengan penelitian Pera (2024) berjudul Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Tarempa Kabupaten Kepulauan Anambas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare dengan p value 0,003 (Pera, 2024). Banyak bayi yang mengalami diare akibat pemberian susu formula. Hal ini terjadi karena susu formula lebih banyak mengandung protein kasein

dibandingkan ASI. Protein kasein lebih sulit dicerna oleh usus bayi sehingga dapat menyebabkan terjadinya diare (Bunga Dhiarz Anggraini et al., 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Hubungan *Hygiene* Sanitasi Makanan dan Kebiasaan Jajan dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 12-59 bulan di Kelurahan Air Tiris, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Hygiene* Sanitasi Makanan dan Kebiasaan Jajan dengan Kejadian Diare pada Balita Usia 12-59 di Kelurahan Air Tiris.

Saran kepada instansi terkait untuk dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai landasan dalam merancang program intervensi promosi kesehatan yang lebih tepat sasaran, seperti penyuluhan rutin tentang *hygiene* sanitasi makanan dan bahaya jajan sembarangan, terutama kepada ibu balita. Data dari penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk pemetaan risiko dan prioritas penanganan kasus diare pada balita, serta bahan evaluasi efektivitas program yang telah berjalan. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam topik serupa atau melakukan studi komparatif di wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyana Irjayanti, Maxsi Irmanto, & Tri Furianto Wibowo. (2024). Analisis Faktor Risiko Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Jayapura Utara. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, Vol 23, No(1), 1–9.
- Bakry, A. U. H., Amna, E. Y., & Isfanda, I. (2023). Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Dehidrasi Dan Penanganannya Pada Anak Di Bawah Lima Tahun. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(5), 302–307. <https://doi.org/10.14710/Mkmi.22.5.302-307>
- Bunga Dhiarz Anggraini, Purnamaniswaty Yunus, Najamuddin, & Rista Suryaningsih. (2024). Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 0-6 Bulan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(3), 688–695. <https://doi.org/10.56338/Mppki.V7i3.4705>
- Dewi, E. K., Emilia, E., Juliarti, J., Mutiara, E., Harahap, N. S., & Marhamah, M. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Rejo. *Sport And Nutrition Journal*, 4(1), 29–36. <https://doi.org/10.15294/Spnj.V4i1.55212>
- Dinkes Provinsi Riau. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Riau 2022. *Dinkes Profinsi Riau*, 12–26.
- Gultom, M. M. K., Onibala, F., & Bidjuni, H. (2018). Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan Dengan Diare Pada Anak Di SDN 3 Gogagoman Kecamatan Kotamobagu Barat Kota Kotamobagu. *E-Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1–7.
- Handayani, L., Masyarakat, F. K., & Oleo, U. H. (2024). Edukasi Kesehatan Penyakit Diare Secara Door To Door Di Kelurahan Tondonggeu Kec. Abeli, Kota Kendari. 2, 116–123.
- Hutasoit, D. P. (2020). Pengaruh Sanitasi Makanan Dan Kontaminasi Bakteri Escherichia Coli Terhadap Penyakit Diare. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 779–786. <https://doi.org/10.35816/Jiskh.V12i2.399>
- Irmayani. (2020). Analisis Hubungan Kebiasaan Jajan Dengan Terjadinya Penyakit Diare Pada Anak Di Sd Inpres Amaro Kabupaten Barru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(1), 6–9. <https://doi.org/10.35892/Jikd.V15i1.309>
- Kartika, A. S. (2022). Hubungan Penerapan Phbs Dalam Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Lengkong Wilayah Kerja Puskesmas Lengkong Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 11(2), 8–16.
- Kartika, W., & Susilawati. (2023a). *Hygiene* Sanitasi Jajanan Anak Sekolah Dasar Dengan Kejadian Diare Di Desa Saentis Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Politeknik Kesehatan*, 15(1), 941–950.
- Kemenkes RI. (2022). Pedoman Pencegahan Dan Penanggulangan Diare. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.
- Nurseni, Tosepu, R., & Nurmaldewi. (2021). HUBUNGAN SANITASI MAKANAN DAN HIGIENE PERORANGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI KECAMATAN PUUWATU KOTA KENDARI The. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 1(1), 26–35.
- Oktariana, M., Hariyanti, R., Riya, R., & Sulastri, S. (2023). Hubungan Status Gizi Dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 4(2), 198–206. <https://doi.org/10.22437/Jini.V4i2.27518>
- Pera, H. (2024). Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmasarempa Kabupaten Kepulauan Anambas. 3.
- Pitria Ramadani, Nelli Roza, & T. Eltrikanawati. (2024). Hubungan Status Imunisasi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Kelurahan Baloi Permai Wilayah Kerja Puskesmas Baloi Permai Kota Batam Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 8(1), 183–193. <https://doi.org/10.57214/Jka.V8i1.708>
- Ponirah. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Usia 0-60 Bulan. *Malahayati Nursing Journal*, 4(12), 3460–4567.
- Salsabila, F. H. (2025). Strategi Orang Tua Dalam Membiasakan makanan Sehat Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal.
- Samudera, W. S. (2023). Hubungan Sanitasi Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Anak. *Java Health Journal*,

10(1), 1–11.

Shabhati, B., & Adi, A. C. (2023). Hubungan Konsumsi Makanan Jajanan Dengan Kejadian Diare Pada Anak. *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 713–718. <https://doi.org/10.20473/Mgk.V12i2.2023.713-718>

Wahyuni, N. T. (2021). FAKTOR RISIKO KEJADIAN DIARE PADA BALITA SYSTEMATIC REVIEW BIDANG KESEHATAN MASYARAKAT Novita Tri Wahyuni Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Tulang Bawang Lampung. *Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Tulang Bawang Lampung*, 8(September), 270–278.

WHO. (2024). *Penyakit Diare*. World Health Organization.

Widyastuti, N., & Almira, V. G. (2019). Higiene Dan Sanitasi Dalam Penyelenggaraan Makanan. In *K-Media*.

Yolanda Kartini Herto Rida Simanullang, Maestro Bina Utama Simanjuntak, S., & Maurist Rantos Pasaribu, Inda Meirani Sinaga, M. R. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Pemberian Asi Bulan Di Puskesmas Mulyorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2024*. 3(1), 1–7.

Zakiya, F., Wijayanti, I. T., & Irnawati, Y. (2022). Status Gizi Serta Hubungannya Dengan Kejadian Diare Pada Anak. *Public Health And Safety International Journal*, 2(01), 66–74. <https://doi.org/10.55642/Phasij.V2i01.145>